

# SOSIALISASI NILAI DAN PESANTREN APA DAN BAGAIMANA

Nurrohmah<sup>1</sup>

## Abstrak

*The changes of value orders, recently, has been caused by socio-cultural transformations, locally, nationally regionaly, or even globally. This socio-cultural transformations will be tackled if the changes of value orders itself were succesfully handled, even it has an impact to our socio-cultural lives.*

*Religion, mainly via its institutions, may be able to control those value orders, namely able to choose, socialize and protect the pertaining values, especially religious values. What we meant by these institutions is Pesantren or Islamic boarding schools, whereas it has privileges basically on the kiai figure and his boarding system. When the time has made the public schools superior, and at the sama time, the decline of the fuctions of family education, like what we peruse nowadays, the significant of value internalization undoubtedly became a model or alternative that we should to use it in the near future.*

**Kata kunci:** *sosialisasi nilai, pesantren, perubahan sosial-budaya, pendidikan agama*

## A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dewasa ini, masalah "nilai" dan upaya "sosialisasi nilai" menjadi sangat penting. Disebabkan makin canggihnya piranti komunikasi, entah itu piranti benda cetak ataupun piranti benda elektronik, maka transfer nilai menjadi semakin intensif dan persebarannya semakin cepat. Akibatnya, proses-proses saling memengaruhi menjadi amat niscaya. Sungguhpun begitu, barangkali tidak kecil kemungkinan nilai dari satu sisi terlalu menguasai terhadap nilai yang lainnya, bahkan seolah-olah "menenggelamkannya". Kalau ini terjadi, kiranya amat disayangkan, apalagi kalau nilai yang ditenggelamkan tersebut merupakan nilai yang telah teruji positif dan dijunjung tinggi oleh sesuatu komunitas pendukungnya selama beratus-ratus tahun. Penenggelaman nilai dapat dipandang positif manakala nilai yang bersangkutan adalah nilai yang cenderung negatif dan memang tidak layak dipertahankan, baik menurut ukuran rasional maupun kemanfaatan pada umumnya.

Dapat dikatakan zaman kini merupakan zaman pertarungan antar nilai, baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global. Tidak kecil kemungkinan, sesuatu nilai menjadi begitu dominan

---

1. Doktorandus, dosen Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bukan karena kecanggihan substansinya, melainkan hanya karena menang dalam membentuk opini lewat *piranti-piranti komunikasi*. Seperti diketahui, transfer nilai itu bukan hanya lewat piranti komunikasi (walaupun diakui bahwa piranti komunikasi ini amat efektif untuk mentransfer nilai), melainkan juga *person orang* atau *lembaga*. Tentu dalam hal ini yang paling berkepentingan adalah *lembaga pendidikan*. Di antara bentuk lembaga pendidikan yang erat sekali dengan keislaman adalah *lembaga pesantren* (sering juga disebut pondok pesantren atau *ponpes*). Persoalannya adalah apakah benar pesantren masih layak diharapkan jasanya dalam proses-proses transfer nilai di atas?

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan pesantren dalam kesejarahannya yang kemudian dikaitkan dengan masalah kemungkinan dijadikan wahana untuk mentransfer nilai yang efektif pada masa sekarang dan masa datang. Sementara itu, tulisan ini juga akan mempertajam apa yang dimaksud dengan "nilai".

## **B. Perubahan Sosial Budaya dan Pendidikan Agama**

Perubahan sosial budaya merupakan hal yang niscaya. Apalagi untuk masyarakat Indonesia. Seperti diketahui, Indonesia begitu getol melaksanakan usaha pembangunan dalam segala sektornya. Membangun berarti ada unsur mengubah. Itulah sebabnya, perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang sedang membangun seperti di Indonesia ini menjadi sesuatu yang niscaya.

Di antara perubahan sosial budaya yang ada, adalah menyangkut "perubahan tatanan nilai". Tatanan nilai di sini yang dimaksudkan adalah tatanan dari konsep-konsep atau pandangan hidup (*worldview*) yang dianggap berharga dan patut dipedomani untuk mengatur kehidupan yang ideal. Tatanan nilai itu memang tidak secara mutlak mapan, berhenti dan tidak berubah. Namun, andaikata harus terjadi perubahan, hal itu tidak dikehendaki terlalu cepat dan terjadi pembongkaran besar-besaran. Perubahan revolusioner seperti ini akan berdampak kekacauan nilai (*chaotic value*), bahkan, meminjam istilah DR. Kuntowijoyo, apa yang disebut dengan anomie,<sup>2</sup> yaitu kondisi yang di situ masyarakat telah kehilangan pegangan norma yang relatif baku, dalam arti nilai lama telah runtuh, namun nilai baru belum terumuskan dan tersosialisasikan. Kalau sudah begini keadaannya, bagaimana cara pengatasannya? Tentu saja dengan cara semacam "pengendalian nilai". Sebab, perubahan sosial budaya itu betapa pun hebatnya dan seberapa pun kompleksnya, apabila perubahan nilai di dalamnya masih dapat dikendalikan, maka perubahan sosial tersebut masih tetap dapat dikendalikan.

Seperti diketahui, masalah nilai, misalnya saja dalam wujud norma, adalah menyangkut dunia "kesadaran batin manusia". Nilai

---

2. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 11.

terletak di bagian terdalam dari setiap pribadi manusia. Karena itu, untuk memasukkannya perlu proses *internalisasi* secara terus-menerus dan tak jarang berjangka lama. Jika nilai tersebut telah berhasil terinternalisasi, maka batin manusia menjadi "terikat" olehnya. Di situlah terjadi proses-proses "pengendalian diri" yang luar biasa efektif.

Sekarang timbul pertanyaan: Kira-kira apa yang memiliki kemampuan untuk proses-proses internalisasi nilai ini? Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya baik kalau diperhatikan pendapat Dr. Mochtar Buchori berikut ini:

"... bahwa persoalan perkembangan ilmu dan teknologi yang kita hadapi dewasa ini dan juga persoalan perubahan-perubahan sosial budaya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita dewasa ini dalam arti tertentu pada dasarnya adalah perubahan *tata nilai*... ."

Berdasarkan pandangan ini saya mempunyai keyakinan bahwa cukup banyaklah yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama untuk turut menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat dalam perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan-perubahan sosial budaya tadi. Dalam pandangan saya yang sangat awam ini, segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah nilai dan tata nilai pasti dapat dijangkau oleh pendidikan agama.<sup>3</sup>

Selanjutnya, Dr. Mochtar Buchori menegaskan:

"Begitu pula tanpa keberanian serta kemampuan untuk meninjau kembali tatanan nilai yang berlaku sekarang ini dalam masyarakat kita, kecil sekali kemungkinan kita akan mampu mengendalikan serta mengarahkan segenap perubahan sosial budaya yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan kita sesuai dengan keinginan kita bersama".<sup>4</sup>

Berdasar pendapat Dr. Mochtar Buchori di atas, maka lembaga agama, dalam hal ini lembaga pendidikan agama merupakan lembaga yang dapat diandalkan sebagai pengendali proses-proses perubahan tatanan nilai. Pengendalian itu mulai dari pemilihan, sosialisasi sampai dengan perlindungan nilai. Mengapa agama, lewat sarana pendidikan agama memiliki kemampuan dalam pengendalian nilai tersebut? Jawabannya adalah, meminjam pendapat filosof DR. Mohammad Iqbal, bahwa agama merupakan suatu pernyataan utuh dari diri manusia, "*Religion ..... is an expression of the whole man.*"<sup>5</sup> Dengan demikian, agama menguasai sepenuhnya dalam diri penganut dan penghayat-

---

3. Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), h. 82.

4. *Ibid.*

5. M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University-Humfrey Milford, 1934), h. 2.

nya. Dalam agama itu pulalah terumus keluhuran nilai dan ketinggian martabat kemanusiaan manusia. Itulah sebabnya, manusia bersedia menyerahkan secara total dirinya dalam bingkai agamanya secara sadar sesadar-sadarnya. Penganut dan penghayat agama berkeyakinan penuh bahwa taruhan keluhuran nilai dan ketinggian martabat kemanusiaannya dijamin penuh oleh agamanya. Kalau demikian halnya, bukankah agama telah menguasai penuh pada diri-diri pemeluk dan penghayatnya? Itulah sebabnya tidak heran kalau agama mampu mengendalikan tata nilai pemeluk dan penghayatnya, terutama lewat pendidikan agama.

Dalam kesejarahan hidup manusia yang dibuktikan oleh data paleo-antropologis (prasejarah) ditunjukkan bahwa kehidupan manusia sejak awal-awalnya dapat ditafsirkan telah terikat oleh norma-norma kehidupan "agama" yang diyakini, walaupun menurut ukuran sekarang agama tersebut masih dapat dianggap sangat "sederhana". Di sini persoalannya bukan "sangat sederhana" atau "kecanggihan" agama yang diyakini manusia purba itu, melainkan kenyataan bahwa "agama" telah menjadi sesuatu kekuatan normatif determinan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang menampak dalam tinggalkan-tinggalkan kebudayaan mereka.<sup>6</sup>

Islam adalah merupakan agama. Oleh karena itu, agama Islam, logikanya juga mampu menjadi pengendali nilai-nilai yang disebut asasi di atas. Oleh sebab itu, sangatlah logis kalau lembaga pendidikan Islam pun menjadi lembaga yang mampu secara efektif untuk keperluan pengendalian nilai tersebut. Dalam hal ini, masalah sosialisasi nilai merupakan salah satu bagian di dalamnya. Bagaimana kenyataan riilnya tentang hal ini, maka tulisan ini mencoba menelusurinya.

Sebagaimana telah ditegaskan di depan, bagi umat manusia yang disebut perubahan sosial budaya itu merupakan keniscayaan. Menurut Dr. Astrid S. Susanto, fakta perubahan sosial budaya itu dapat dirasakan di mana-mana dengan bukti, misalnya, jatuhnya martabat manusia (depersonalisasi), adanya gejala frustrasi dan apatis (kelumpuhan mental), adanya pertentangan dan perbedaan pendapat terhadap norma susila, adanya *generation gap* (perbedaan tajam dalam pandangan ataupun gaya hidup generasi), dan sebagainya.<sup>7</sup>

Masih menurut Astrid S. Susanto, sebab-sebab timbulnya perubahan sosial budaya itu banyak, antara lain karena majunya ilmu pengetahuan, kemajuan teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, lancarnya komunikasi dan transportasi, makin mobilnya proses-proses urbanisasi, menariknya harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*), dan sebagainya.<sup>8</sup> Terlebih-lebih untuk zaman dewasa ini, barangkali keharusan mengikuti arus globalisasi menambah kuatnya keniscayaan perubahan sosial budaya tersebut.

---

6. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1977), h. 227.

7. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), h. 178.

8. Ibid.

Secara teoretis, sebagaimana juga telah disinggung di depan, dalam zaman yang di situ masyarakat mengalami perubahan sosial budaya yang dahsyat dan kompleks, maka masyarakat akan cenderung kehilangan pegangan. Sebab, person atau lembaga-lembaga yang semula mampu menjadi pegangan nilai (lembaga tradisi, lembaga keluarga, dan sebagainya), kini semuanya mengalami perubahan dan diri masyarakat sendiri belum atau tidak mampu mengatasinya.<sup>133</sup> Kondisi inilah yang disebut *anomie* seperti yang telah disinggung dalam bagian awal tulisan ini.

Perubahan sosial tentu saja berdampak timbulnya budaya masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan dua sisi mata uang logam, satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, perubahan budaya juga merupakan denyut perubahan sosial secara nyata.

Kalau perubahan budaya menyebabkan perubahan sosial sebagai pangkal tolak misalnya, maka betapa kompleksnya perubahan sosial itu terjadi. Seperti diketahui, kebudayaan umat manusia, yang menurut Koentjaraningrat berwujud yang disebut *the seven cultural universals*, meliputi: (1) sistem religi; (2) sistem pengetahuan; (3) kesenian; (4) bahasa; (5) sistem kemasyarakatan; (6) sistem mata pencaharian hidup; dan (7) sistem peralatan dan perlengkapan hidup.<sup>9</sup> Jelaslah bahwa 7 (tujuh) simpul budaya dalam *the seven cultural universals* ini akan menimbulkan kompleks perubahan sosial yang luar biasa dalam keseluruhan perjalanan hidup umat manusia dari zaman ke zaman lainnya, bahkan dari detik ke detik hidup manusia.

Lebih kompleks lagi kalau perubahan sosial itu disebabkan oleh hal-hal yang seperti dirinci oleh Astrid S. Susanto di depan dan kenyataan keharusan mengikuti arus zaman globalisasi dewasa ini.

Khusus untuk kenyataan di Indonesia, maka dapat dicatatkan hal-hal berikut: (1) wilayahnya terdiri atas beribu-ribu pulau (besar dan kecil) yang dipisahkan oleh selat dan laut; (2) jenis penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa; (3) letak geografisnya di silang antarlautan (Pasifik dan India); (4) agamanya berbeda-beda; dan (5) kekayaan budaya etnisnya yang luar biasa banyaknya. Dalam wacana politik, negara Indonesia memiliki dasar negara, yaitu Pancasila, yang sila-silanya mengayomi seluruh kenyataan kemajemukan di atas (dengan jargon lambang "Bhinneka Tunggal Ika"). Kekhususan kenyataan di Indonesia ini, kalau dikaitkan dengan masalah kemungkinan-kemungkinan perubahan sosial di dalamnya, sudah tentu dapat ditebak: *sangat kompleks*.

Tatkala masyarakat Indonesia mendirikan dan membina sebuah negara yang merdeka ini modalnya hampir tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan sumber daya manusianya yang kebanyakan lemah (bagian terbesar masyarakat buta huruf, buta politik dan buta-

---

9. Ibid.h. 230-231.

buta yang lain), kekayaan alam belum terkelola dengan baik, bahkan sampai masalah kepribadian bangsanya pun masih rapuh. Kondisi seperti itu berlangsung sampai tahun 1970-an. Demikian juga tatkala situasi global sudah mulai melanda, masyarakat Indonesia yang masih tergolong "merangkak", baik dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya, pengetahuan, pertahanan, maupun ideologi kebangsaan. Akibatnya, perubahan sosial yang terjadi adalah perubahan sosial yang boleh disebut "terlalu" Drastis. Oleh sebab itu dampaknya sudah dapat ditebak, yaitu tampak terjadi perubahan secara serba tergesa-gesa dan tidak kecil kemungkinan menyebabkan ada hal-hal yang tercecer di sana-sini, entah disadari atau tidak. Jelas hal ini menambah rumitnya proses-proses dan produk dari perubahan sosial budaya dalam masyarakat Indonesia itu sendiri.

Memang, kalau ditelusuri sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia secara rinci bukanlah perkara mudah. Sebuah kerangka teoretik yang komprehensif masih sukar untuk ditemukan kalau dikaitkan dengan pemetaan fenomena perubahan sosial budaya di Indonesia ini. Oleh karena itu banyak orang yang merasa lebih arif kalau mengakui hanya mampu pada satu sisi pandang saja yang dapat diteropongnya. Berdasarkan kerangka ini, di sini penulis akan mencoba melihat dari sudut kecil yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya tersebut, utama tentang sosialisasi nilai yang dihubungkan dengan masalah lembaga pendidikan agama Islam.

### **C. Pesantren: Potensi yang Dimiliki dalam Konteks Perubahan Nilai**

Salah satu bentuk pendidikan Islam adalah lembaga pesantren. Kalau boleh penulis memakai istilah R. Redfield, penulis beranggapan bahwa lembaga pesantren, dalam kadar fungsi kebudayaannya, telah mampu menjadi *great tradition* (tradisi besar). Jaringan budayanya mulai dari kawasan paling pedalaman sampai di kawasan pantai. Memang harus diakui, tidak seluruh pulau Indonesia memiliki pesantren. Namun, dalam pulau-pulau tertentu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Barat, dan sebagainya) secara otentik terdapat pesantren-pesantren tersebut, walaupun dengan nama dan wujud lembaga yang berbeda-beda.

Secara antropologis, sebagai misal pesantren di Jawa, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang disusun berdasar jaringan antar lembaga yang cenderung berbasis pada jaringan antarkeluarga *Kiai* (tentu saja tidak seluruhnya secara mutlak). Oleh karena itu, terdapat kesan kuat adanya homogenisasi budaya pesantren. Inilah barangkali salah satu sebab mengapa pesantren mampu menjadi *great tradition*, yang pengaruhnya sebagai misal, di kalangan masyarakat Jawa, mulai dari yang ada di pedalaman (pedesaan) sampai di tepi pantai.

Adalah suatu kenyataan yang tak terbantah, bahwa semula --dan ini merupakan basisnya-- pesantren merupakan lembaga *pendidikan* keagamaan sebagaimana yang ditegaskan oleh Mastuhu:

"Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim..."<sup>10</sup>

Dengan adanya kenyataan seperti itu, maka antara *pendalaman ajaran* agama dan pengamalan ajaran agama sangat ditekankan. Atau dengan kata lain, *pendalaman nilai* agama dibarengi secara setara dengan aktivitas *pengamalan nilai* agama itu sendiri. Sudah tentu hal ini sungguh menarik untuk ditelaah.

Ciri-ciri lembaga pesantren, jika diteropong dari segi *kependidikannya*, mengutip pendapat DR. H.A. Mukti Ali, adalah sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara para santri dengan kiai dalam skala kampus dan skala dua puluh empat jam setiap harinya; (2) adanya ketundukan atas dasar rasa hormat kepada kiai berdasar pandangan etis (*su'ul adab* jika menentang kiai); (3) adanya kebiasaan hidup hemat dan sederhana; (4) adanya semangat mandiri dan menolong diri sendiri; (5) adanya unsur solidaritas sosial yang tinggi dan semangat tolong-menolong yang dilatih berdasar hasil sampingan dari ritus-ritus agama, seperti kebiasaan *berjama'ah* dan sebagainya; (6) adanya disiplin waktu berdasar rotasi peribadatan, misalnya *jama'ah* salat; (7) adanya kebiasaan prihatin, menderita, untuk mencapai tujuan yang hal ini ditandai dengan kebiasaan *tirakat* dengan gemar berpuasa Senin-Kamis, salat malam, *i'tikaf* di masjid dan sebagainya; (8) kehidupan religius dalam daur keseharian di dalam kampus pesantren.<sup>11</sup>

Kalau ciri-ciri kependidikan lembaga pesantren di atas dapat dijadikan acuan dalam telaah ini, tampak jelas bahwa lembaga pesantren mampu menjadi *pengendali nilai*, atau lebih khusus lagi mampu menjadi medium *sosialisasi nilai*. Kalau pengaruh lembaga pesantren ini dapat dianggap sebagai *great tradition*, maka tradisi pesantren yang *kependidikannya* berciri delapan di atas dapat disebut menjadi semacam "fenomena kultur pesantren" di Indonesia pada umumnya. Fenomena kultur ini barangkali sangat relevan dengan pembicaraan tentang "sosialisasi nilai", yaitu *nilai keagamaan*, yang dewasa ini sangat diharapkan oleh masyarakat luas.

Harus dibedakan tatkala orang membahas pesantren ini dari sudut *kepengajaran*. Kalau dari sudut kepengajaran, dilihat dari kaca-

---

10. Koentjaraningrat, op. cit., h. 7.

11. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h 3.

mata teori-teori kepengajaran modern, barangkali memang terdapat di dalamnya beberapa kelemahan. Kelemahan itu mungkin saja dari unsur inovasi kurikulumnya, unsur transfer keilmuannya (didaktik-metodiknya), inovasi proses pergaulannya dengan masyarakat luas dan sebagainya. Dalam kepengajaran ini memang perlu peninjauan lebih lanjut. Sungguhpun begitu, penulis berpendapat bahwa tidak pada tempatnya hanya gara-gara kelemahan dari sudut kepengajaran tersebut lalu kelebihan lembaga pesantren, terutama dari sudut *kependidikannya*, diabaikan. Dalam melihat lembaga orang harus cukup adil.

Dalam konteks kelebihan kependidikan pesantren, ada beberapa unsur utama yang menjadi pendukungnya yang benar-benar fungsional. *Pertama*, unsur *kiai*. Dalam pesantren *kiai* menjadi *key person*. Di dalam diri *kiai*, secara antropologis sebagaimana diteliti Hiroko Horikoshi, ada semacam sifat-sifat transendental yang menyebabkan *kiai* dijadikan acuan hidup,<sup>12</sup> yang menurut bahasa agama diberi istilah *uswatun hasanah*. Dalam praktik, memang kehidupan seorang *kiai* dalam 24 jamnya senantiasa diamati dan diikuti oleh para santrinya. Oleh sebab itu cara hidup *kiai* harus tidak boleh "cacat". Hal ini patut dipertimbangkan dalam sistem pendidikan nasional, kalau pendidikan nasional juga ingin berhasil mensosialisasikan nilai-nilai terhadap muridnya, yaitu perlunya lembaga guru (tenaga didik) harus berhasil menjadi *key person* juga di dalam lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Ketidakberhasilan menumbuhkan unsur guru (tenaga didik) menjadi *key person* dalam lembaga pendidikan, dapat disebut sebagai kegagalan awal dari keinginan lembaga pendidikan sebagai *sosialisator* nilai.

Di sini, kiranya baik kalau diilustrasikan seperti apa profil seorang *kiai* dalam lembaga pesantren, terutama dalam pesantren tradisional. Seperti diketahui, person *kiai* di mata para *santri* (siswa yang belajar di pesantren) rata-rata sangat berwibawa dan berhasil menjadi *sosialisator* nilai. Kewibawaan dan keberhasilan menjadi *sosialisator* ini antara lain disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, dalam hal kegiatan mengajarkan ilmu sang *kiai* tidak dibayar dan memang tidak mau dibayar. Yang dicarinya adalah "pahala" dari sisi Tuhan (Allah S.W.T). Jargon yang sering dipakai, atau dalam bahasa agama disebut niat, adalah jargon atau niat "*lillahi ta'ala*" (semata-mata tunduk dan beribadah kepada Allah S.W.T yang Mahatinggi). Kalau dirasakan memang besar pengaruhnya atas ketidaksediaannya dibayar ini, yaitu merasa "tidak dikuasai" oleh *santri* gara-gara pembayaran uang dalam kadar tertentu. Dengan demikian secara psikologis *kiai* berada "di atas martabat" *santri-santrinya*. Sementara itu si *santri* "kalah jasa" terhadap *kiai*nya. *Kedua*, tidak jarang *kiai* dan keluarganya memberi semacam "beasiswa" kepada *santri-santri* yang kurang

---

12. Mukti Ali, H.A., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 17-18.

mampu secara ekonomis. Untuk kelompok santri semacam ini, kiai tidak jarang memberi subsidi untuk kepentingan dapur, seperti beras dan lauk-pauk. Ada juga kiai yang membelikan literatur *kitab kuning* (kitab-kitab agama Islam yang sering menggunakan kertas yang kekuning-kuningan warnanya dan menggunakan huruf dan bahasa Arab) yang akan dipelajari si santri. Selain itu, ada juga kiai yang melatih bekerja dengan pemberian kepercayaan untuk menggarap sawah atau ladang yang dimilikinya dan jika panen, sebagian hasilnya untuk keperluan hidup si santri. Akibat dari sikap dan tindakan positif kiai seperti ini, si santri merasa banyak "utang budi" kepada kiai, dan bukan perkara mudah untuk dapat membalasnya. Dalam kesejarahan para kiai, hampir rata ditemukan, bahwa para kiai itu memiliki latar belakang kekayaan ekonomi yang mapan. Mereka banyak yang memiliki tanah pertanian (sawah-ladang) yang luas, ada juga yang berdagang benda-benda berharga seperti emas, permata dan sebagainya. Oleh sebab itu tidak heran kalau rata-rata kiai itu adalah kaya atau berkecukupan. *Ketiga*, setiap hari selama 24 jam penuh tingkah laku kiai senantiasa disorot untuk diteladani santri-santrinya. Karena itu kiai berusaha keras selama 24 jam untuk setiap harinya tampil dengan baik, terutama dari segi tampilan akhlakunya. Letak rumah kiai yang biasanya berdekatan dengan masjid dan pondokan di pesantren yang bersangkutan menambah kuatnya keharusan kiai menampilkan diri sebagai sosok yang berakhlak mulia dari waktu ke waktu. Keteladanan dalam hal kedisiplinan beribadah juga sangat besar. Minimal berdasar ketiga kelebihan itulah kewibawaan kiai di mata santrinya menjadi sangat terjaga. Dengan kekokohan kewibawaan seperti itu menjadi mudahlah baginya untuk melakukan transfer nilai, atau dalam bahasa yang lebih umum gampang menjadi sosialisator nilai.

Pada zaman kini memang faktor "guru" menjadi persoalan, apalagi kalau dikaitkan dengan masalah nilai. Kewibawaan guru sering dipertanyakan gara-gara faktor eksternalnya (gaji kurang, tingkah laku kurang terpuji, kedisiplinan merosot, kesadaran selaku guru luntur, dan sebagainya). Barangkali ilustrasi tentang keterjagaan kewibawaan kiai di atas dapat dijadikan renungan dalam rangka menyelesaikan masalah kewibawaan guru di atas.

Unsur *kedua* dari kelebihan kependidikan pesantren adalah adanya *asrama* di pesantren yang disebut pondokan. Dengan adanya sistem asrama ini, maka mudah dibentuk komunitas santri yang solid dengan kiai sebagai tokoh sentralnya. Di depan secara rinci Dr. H.A. Mukti Ali telah berusaha mendeskripsikan ciri-ciri hasil kependidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut menjadi efektif terinternalisasi lantaran terdukung oleh adanya asrama di pesantren. Dalam asrama dan kehidupan asrama di pesantren itulah akan terjadi proses internalisasi, mulai dari pengenalan nilai (yang dilakukan kiai atau karena pembacaan literatur *kitab kuning*) lalu dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari sanalah para santri saling menyerap pengaruh, hari ke hari, bulan ke bulan, bahkan tahun ke tahun.

Dewasa ini sistem persekolahan, termasuk maDrasah, apalagi perguruan tinggi, hampir-hampir kosong dari sistem asrama ini. Sementara itu, kecenderungan komponen keluarga memercayakan secara penuh dalam hal pendidikan kepada sekolah sebegitu besar, karena keluarga makin disibuki oleh urusan ekonomi dan publik. Tak jarang terjadi hubungan antara guru dengan murid, antara anak dengan orang tua bersifat *impersonal*, bagaikan hubungan pembeli dengan pelayan toko. Dalam hubungan semacam itu hampir-hampir tidak ada keterikatan batin. Lain halnya kalau ada sekolah yang berbentuk atau memiliki asrama, atau keluarga yang orang tua sangat intens hubungannya dengan anak-anaknya, tentu hubungan guru-murid atau orang tua-anak menjadi lebih bersifat personal. Dalam kondisi seperti terakhir inilah sosialisasi nilai kiranya baru akan efektif. Kiranya sungguh beralasan kalau banyak orang mengatakan bahwa sistem sekolah dewasa ini baru berhasil menanamkan nilai dalam ranah *kognitif*, belum masuk wilayah afeksi, psikomotor, ataupun *living together* (kesadaran hidup bersama).

Memang harus diakui, dalam hal kecepatan inovatif dalam kehidupan modern dunia pesantren masih menunjukkan kelemahan, tetapi dalam kaitannya dengan masalah sosialisasi nilai barangkali pesantren patut dilirik dan diperhatikan. Potensi besar dalam hal fungsi-fungsi sosialisasi nilai yang dimiliki pesantren ini perlu dijaga dan sekaligus dikembangkan, atau sekurang-kurangnya dapat dijadikan daya inspirasi bagi lembaga-lembaga lain sejenis untuk menyusun ulang dalam rangka menyukkseskan sosialisasi nilai, terutama nilai-nilai keagamaan.

#### **D. Penutup**

Tulisan ini barangkali masih dalam skala potret sementara. Hal ini mengingat adanya perkembangan yang cukup beragam yang dialami oleh dunia pesantren dewasa ini dan juga makin menghebatnya pengaruh globalisasi dewasa ini. Sungguhpun demikian, potret semacam ini masih tetap perlu dikemukakan, minimal untuk memancing dan mendorong adanya usaha yang lebih serius untuk memperluas dan memperdalamnya, misalnya saja lewat berbagai penelitian perpustakaan, apalagi lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Dawam Rahardjo, M. (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Djojonegoro, Wardiman, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Iqbal, Sir Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University-Humphrey Milford, 1934.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.P. Dian Rakyat, 1977.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Mukti Ali, H.A., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren MaDrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.